



Rio Saputra¹
 Sutarman²

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SANTRI DAN SANTRIWATI PONDOK PESANTREN SYEKH BURHANUDDIN KUNTU DARUSSALAM DI MASA PENDEMI COVID-19

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang dengan persoalan santri dan santriwati Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Darusslam bahwa pentingnya tentang persoalan menerapkan pendidikan akhlak terhadap santri dan satriwati terutama di masa pandemi covid ini. Bahwa permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini kurang nya dalam penerapan tentang pendidikan akhlak dan juga sampai pada hari ini di persulit lagi dengan keadaan pandemi Covid-19, disini peneliti menemukan bahwa pesantren adalah tempat yang tepat untuk menerapkan sistem pendidikan Akhlak dikarenakan pesantren merupakan salah satu sekolah yang dikenal tentang penerapan agama terhadap santri dan santriwati nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri dan santriwati menerapkan ajaran pendidikan akhlak yang sudah di berikan oleh para Abuya, kyai, ustadz dan ustadzah nya. Terutama di masa pandemi covit yang seluruh sekolah terkena dampak dalam memberikan pendidikan. Data yang dikumpulkan peneliti yaitu, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini melihat bahwa sulitnya dalam menerapkan pendidikan akhlak di masa pandemi ini lantaran terhalang nya santri dan santriwati untuk belajar tatap muka dengan para gurunya.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Pandemi Covid-19, Pondok Pesantren

Abstract

This research is based on the background of the issue of the santri and female students of the Syekh Burhanuddin Kuntu Darusslam Islamic Boarding School that the importance of the issue of implementing moral education for students and female students, especially during this covid pandemic. That the problems that occur in the world of education today are lacking in the application of moral education and also to this day it is complicated again by the Covid-19 pandemic, here the researchers found that Islamic boarding schools are the right place to implement the moral education system because pesantren is one of the a school that is known for the application of religion to its students and students. This study aims to determine the extent to which santri and female students apply the teachings of moral education that have been given by the Abuya, kyai, ustadz and ustadzah. Especially during the COVID-19 pandemic when all schools were affected in providing education. The data collected by the researcher, namely, through observation, interviews, and documentation and analyzed using qualitative data analysis techniques. This study sees that it is difficult to implement moral education during this pandemic because students and female students are prevented from learning face to face with their teachers.

Keywords: Education, Morals, Covid-19 Pandemic, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang tak akan lepas dari peran nya seorang peserta didik, peserta didik adalah dimana mereka yang akan menerima ilmu yang di ajarkan oleh guru. Dalam Islam, pendidikan itu dianjurkan untuk membimbing seseorang suapayah mereka bisa berkembang menjadi manusia yang berakhlak shaleh, mulia, dan takwa. *Muttaqin* atau orang yang bertakwa merupakan predikat yang paling luhur

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
 e-mail: rio1811031247@webmail.uad.ac.id

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
 e-mail: sutarman17@pai.uad.ac.id

dan mulia di hadapan Allah. *Muttaqin* adalah mereka yang memiliki akhlak, akidah, atau keimanan yang berkualitas tinggi dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, melalui amal shaleh, baik itu bersifat ibadah ritual personal (*hablumnallah*) maupun secara ibadah sosialnya kita (*hablumminannas*).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang sangat penting untuk individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, sejahtera, rusaknya suatu diri manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila sudah tertanam nilai-nilai akhlak pendidikan pada diri kita niscaya baiklah secara zohir batinnya, namun akan tetapi apabila terdapat akhlaknya buruk maka niscaya rusaklah zohir atau batin pada seseorang itu. Oleh sebab itu, program yang paling utama dari segala pokok usaha yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia. Dan harus ditanamkan kepada seluruh lapisan manusia baik secara individu, keluarga, masyarakat dan bangsa baik dari tingkat atas sampai pada lapisan tingkat bawah.

Di Indonesia, jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi sebuah sistem pendidikan Nusantara. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang menyediakan tempat tinggal seperti asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat untuk tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kakak tingkat atau langsung didampingi oleh ustadznya. Pada dasarnya fungsi yang paling utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki akhlak dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta mengamalkannya dengan ikhlas untuk keberkahan semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah Swt. di dalam hidup dan kehidupannya dengan kata lain, bahwa tujuan pesantren adalah mencetak generasi yang bisa berkiprah (berguna) di kalangan masyarakat dan juga pesantren untuk mencetak para ulama.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian Tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus dan lain lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian. Terhadap Penanaman nilai nilai Pendidikan Akhlak ini adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam melakukan penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana meningkatkan kualitas kepribadian memiliki peran strategis baik dalam aspek intelektualitas maupun moralitas. Untuk itu, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan primer yang dianggap penting bagi manusia. Namun demikian, tidak semua orang memahami pentingnya pendidikan bagi eksistensi hidupnya.

Kemudian, dalam konteks kehidupan sosial, pendidikan juga berperan penting dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan emosional dapat berpartisipasi terhadap berbagai aspek pembangunan bangsa dan negara. Hal ini relevan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Adapun pendapat menurut para ahli mengemukakan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Herman Horn, pendidikan adalah proses penyesuaian lebih tinggi dari bagi makhluk yang berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar ke pada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemandirian manusia
- b. Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus

diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya

B. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Sebagaimana dalam hadist. "Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad Saw, Bersabda yang di riwayatkan oleh: HR Al-Baihaqi "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu".

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwanya seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, bahwa dapat di tarik sebuah benang merah bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang di bawah sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.

Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk pada diri seseorang. Bahwa akhlak yang mulia dalam Islam di sebutkan Al-akhlaaq Al-kariima terlihat dari berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan mamfaat bagi dirinya dan lingkungan. Sedangkan akhlak yang buruk atau tercela didalam Islam dikatakan Al-akhlaaq Al-madz-muumah yang terlahir karna dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun orang banyak. Adapun pendapat menurut parah ahli mengemukakan bahwa akhlak itu adalah sebagai berikut:

- a. Konsep Pendidikan Akhlak dari segi definitif bahwa menurut Syekh Kholil Bangkalan tidak lepas dari pemikiran gurunya yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, bahwa manusia pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi (fisiologis) dan dimensi immateri (psikologis). Baik dimensi fisiologis maupun psikologis adalah satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan keduanya saling melengkapi. Fitrah manusia menurutnya ialah fitrah ketuhanan (tauhid)-dualis dan aksinya terhadap dunia luar bersifat interaktif-responsif.
- b. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-quran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela

2. Penanaman nilai pendidikan akhlak

Penanaman dalam KBBI berasal dari kata “tanam” yang berarti melakukan suatu pekerjaan tanam menanam. Jika membahas tentang penanaman nilai pendidikan akhlak kita dapat lebih mengetahui tujuan dalam pendidikan akhlak ini adalah membentuk karakter kepribadian seorang muslim yang nanti akan memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Adapun tujuan pendidikan akhlak ini secara khusus mencakupi:

1. Mengetahui tujuan pertama kenapa nabi Muhammad Saw di utus oleh Allah SWT
2. Menjembati kerenggangan akhlak dengan ibadah manusia
3. Memberikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan manusia.

3. Metode Penanaman nilai-nilai Akhlak

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan menurut Ramayulis, metode diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan Dengan demikian apabila metode disandingkan dengan penanaman akhlak bisa diartikan sebagai jalan untuk menanamkan akhlak pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter.

Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).
- b. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.

C. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren adalah merupakan tempat berdirinya pendidikan islam di Indonesia yang biasa di pimpin oleh seorang kyai. Kehadiran awal mula berdirinya pesantren ini di prediksi dari 300-400 tahun yang silam pondok pesantren yang sekarang sudah menurut Ramayulis, melembaga di kalangan masyarakat, terutama di pedalaman perdesaan pesantren merupakan pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Awal mula kehadiran sekolah pendidikan pesantren ini yaitu mereka menggunakan pendidikan tradisional untuk memperdalam ilmu agama Islam sebagai acuan pedoman kehidupan mereka.

2. Pembelajaran di Pesantren

Dalam pendidikan dipesantren pola pembelajarannya yaitu bersipat nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sudah ditulis pada abad pertengahan. Namun dalam pembelajaran yang terdapat di pesantren serngkali mengungkapkan tentang pelajaran fikih, tafsir dan bahasa arab untuk memebrikan pemahaman tentang Islam. Kitab fikih merupakan yang serngkali di kaji dalam pesantren pada umumnya yang bernuansa mazhab Syafii.

3. Sejarah singkat pesantren

Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, di liha secara nyata pesantren telah banyak melahirkan ulama, kyai dan tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pendidikan yang berada di pesantren. Bahkan seorang Prof.Dr.Mukti Ali bahwa beliau mengutarakan tidak akan ada ulama yang terlahir selain dari pesantren.

D. Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19

Dalam dunia pendidikan pasti kita di hadapkan dengan berbagai macam kendala atau hambatan yang menjadi penghalang dalam proses pembelajaran apalagi di dalam situasi masa pandemi covid-19 yang seluruh penjuru dunia merasakan kesulitan dalam pendidikan. Sama juga halnya dengan pondok pesantren syekh burhanuddin kuntu darusslam dalam proses

penanaman nilai pendidikan akhlak ke pada santri dan santriwatinya di suasana pandemi covid-19 di temukan beberapa kendala yang menghambat pendidikan di pesantren.

Pembelajaran daring adalah merupakan sebuah sistem belajar online dan tidak bisa secara langsung bertemu dengan santri, dalam situasi pandemi seluruh santri dan santriwati di haruskan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Dalam sistem pelajaran daring ini guru dan santri nya pun kurang bagus dalam berkomunikasi untuk melaksanakan pelajar tersebut, dikarenakan terbatas sistem jaringan di daerah masing, ada juga kendala sebagian santri yang memang betul di kampung daerah mereka belum ada akses jaringan sama sekali bahkan listrik pun belum masuk. Inilah kendala ketika para guru, ustadz, ustadzah dalam situasi pandemi covid-19 ingin memberikan penanaman nilai pendidikan akhlak pada santri nya.

SIMPULAN

Dalam hal ini memang peneliti tidak begitu banyak waktu izin pulang ke Provinsi Riau untuk melakukan penelitian, izin yang diberikan oleh pengurus atau ketua takmir hanya 3 pekan saja. Hal ini dikarenakan Masjid membutuhkan juga takmir baik di segi tenaga maupun disegi pikiran inilah salah satu hambatan atau kendala yang didapat oleh peneliti. Keterbatasan Untuk Melaksanakan Penelitian Karena Masih Dalam Situasi Covid-19.

Dalam situasi seperti pandemi memang terdapat sebuah presep penelitian yang mengakibatkan terkendalanya untuk pengambilan data, proses terkendala ini diakibatkan sulitnya untuk berjumpa dengan para santri dan juga dengan pengurus pesantren secara langsung di akibat pembatasan masuk ke dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.
- Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11
- Masrifah, *Internalisasi Nilai nilai Akhlak pada santri di Pondok Pesantren Putri Al Hikma 2 Benda Sirampog Brebes* (Skripsi Tarbiyah / PAI, IAIN Walisongo di Semarang, Juni 2010).
- Nurdin Mulyadi, Niara Haura, *Pengertian Pendidikan*, Ma'some University Bandung 2019.
- Amin Nuneifi Elfachmi, *Pengantar pendidikan*, Penerbit Erlangga, Jl. H. Baping Raya No 100. Ciracas. Jakarta 13740, hlm 13.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61